

# PEREMPUAN JAWA, DAYAK, TIONGHOA, DAN JEPANG DALAM NOVEL-NOVEL LAN FANG

## JAVANESE, DAYAK, CHINESE, AND JAPANESE WOMEN IN LAN FANG NOVELS

Yulitin Sungkowati

Balai Bahasa Jawa Timur  
Jalan Siwalanpanji II No. 1, Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia  
yulitins@yahoo.com

(naskah diterima tanggal 23 September, direvisi terakhir tanggal 8 Desember 2017, dan  
disetujui tanggal 13 Desember 2017)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap dan mendeskripsikan gambaran perempuan Jawa, Dayak, Tionghoa, dan Jepang dalam novel-novel Lan Fang dengan perspektif feminis. Masalah yang menjadi fokus penelitian ialah bagaimanakah perempuan Jawa, Dayak, Tionghoa, dan Jepang digambarkan oleh Lan Fang dalam novel-novelnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pengumpulan datanya dengan teknik baca (secara berulang-ulang) dan catat pada kartu data. Sumber datanya adalah novel *Perempuan Kembang Jepun*, *Reinkarnasi*, *Kembang Gunung Purei*, *Pai Yin*, *Lelakon*, dan *Ciuman di Bawah Hujan*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dalam novel-novel Lan Fang tidak digambarkan dengan citra yang sama. Perempuan Jawa digambarkan paling negatif, sedangkan perempuan Tionghoa digambarkan dengan citra yang paling positif. Di antara keduanya ada perempuan Dayak yang gambarannya cenderung negatif dan perempuan Jepang yang citranya cenderung positif. Hal itu menunjukkan keberpihakan Lan Fang yang berasal dari latar belakang Tionghoa pada perempuan kelompok etniknya.

**Kata Kunci:** perempuan, etnis, citra

### Abstract

*The research aims to reveal and describe the images of Javanese, Dayak, Chinese, and Japanese in Lan Fang novels through feminism perspective. The problem formulation of this research is how Javanese, Dayak, Chinese, and Japanese women are described by Lan Fang in her novels. This research was conducted using qualitative-descriptive method and the data was collected using reading (repeatedly) and recording on data card. The data are *Perempuan Kembang Jepun*, *Reinkarnasi*, *Kembang Gunung Purei*, *Pai Yin*, and *Ciuman di Bawah Hujan* novel. The result shows that the women in Lan Fang novels were not described in same images. Javanese woman are portrayed in the most negative images, whereas Chinese women are portrayed in most positive images. Between them there are Dayak women who tend to be portrayed more negative and Japanese women to be more positive images. It shows that Lan Fang who is originally from Tionghoa background and tends to stand with women of her ethnical group.*

**Keywords:** women, ethnic, image

### 1. Pendahuluan

Di antara perempuan pengarang Jawa Timur pada generasinya, Lan Fang ter-

golong salah satu yang produktif menghasilkan karya, baik cerpen maupun novel. Perempuan kelahiran Banjarmasin

sin 5 Maret 1970 itu mengawali karier kepenulisannya saat masih SMA di Banjarmasin pada tahun 1986 dengan menulis cerpen "Catatan yang Tertinggal" di majalah remaja *Anita Cemerlang*. Selepas SMA, Lan Fang hijrah ke Jawa Timur melanjutkan kuliah di Fakultas Hukum Universitas Surabaya. Seiring dengan usia dan proses kreatifnya di dunia kepengarangan, karya-karya Lan Fang merambah media yang memiliki pasar pembaca dari kalangan perempuan dewasa, seperti majalah *Femina*, tabloid *Nyata*, dan tabloid *Nova*. Surat kabar umum, seperti *Jawa Pos*, *Surabaya Post*, dan *Surya* yang ada di Kota Surabaya menjadi media publikasi karya-karyanya, khususnya yang berupa cerpen.

Cerita bersambung "Reinkarnasi" mendapat penghargaan dari majalah *Femina* pada tahun 1997 dan pada tahun 2003 diterbitkan menjadi buku dengan judul sama *Reinkarnasi* oleh penerbit Gramedia. Tahun 1998, cerita bersambung yang berjudul "Pai Yin" mendapat penghargaan dari majalah *Femina* dan pada tahun 2004 diterbitkan dengan judul sama *Pai Yin* oleh penerbit Gramedia. Cerita bersambung "Kembang Gunung Purei" juga mendapat penghargaan dari majalah *Femina* tahun 2010 dan pada tahun 2005 *Kembang Gunung Purei* diterbitkan oleh Gramedia.

Lahir dari keluarga Tionghoa di wilayah Kalimantan yang dominan etnis Dayak kemudian dewasa di Surabaya berdampingan dengan etnis Jawa membuat Lan Fang dapat berinteraksi dan memiliki pengalaman dengan budaya kedua etnis tersebut. Budaya Tionghoa yang akrab dengan kehidupan kesehariannya menjadi sumber inspirasi yang tak pernah kering bagi Lan Fang. Ia

menggali dan memanfaatkan kepercayaan-kepercayaan serta legenda Tionghoa untuk diolah kembali dengan suasana kekinian, seperti dalam cerpen "Qiu Shui Yi" (*JP*, 20 Februari 2011), "Bai She Jing" (*JP*, 10 Juli 2011), "Gandrung" (*JP*, 26 September 2010), "Yang Liu" (2006), "Gong Xi Fa Chai", "Anak Ketujuh", novel *Reinkarnasi*, dan *Ciuman di Bawah Hujan*.

Interaksinya dengan budaya Jawa, khususnya wayang tampak dalam cerpen "Festival Topeng" (*JP*, 20 Maret 2010), cerpen "Perempuan Abu-Abu" dalam *Laki-laki yang Salah*, dan novel *Lelakon*. Cerpen "Perempuan Abu-Abu" dan novel *Lelakon* mempertanyakan dan menggugat posisi dan peran Drupadi dan Kunti dalam epos *Mahabharata*, sedangkan dalam "Festival Topeng" mempertanyakan kemahiran dan kemenangan Arjuna bermain panah yang terjadi atas pengorbanan Ekalaya. Novel *Ciuman di Bawah Hujan* merupakan cerita berbingkai yang mengungkap kehidupan perempuan Tionghoa selepas kerusuhan Mei 1998 serta perempuan Jawa yang sukses menjadi TKW di Hongkong.

Novel *Kembang Gunung Purei* mengangkat perempuan dan kehidupan etnis Dayak di Kalimantan dalam perubahan sosial akibat masuknya para pendatang dalam industri pengolahan kayu. Gambaran tentang perempuan Jawa dan Jepang mencuat dalam novel *Perempuan Kembang Jepun*.

Luasnya perhatian Lan Fang terhadap persoalan perempuan dari berbagai etnis yang tergambar pada karya-karyanya tersebut belum mendapat perhatian. Penelitian terhadap karya-karya Lan Fang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun hanya mengangkat persoalan ketidakadilan gender dan

itupun terbatas pada novel *Perempuan Kembang Jepun*. Endang Purwanti dari Universitas Sebelas Maret dalam skripsinya yang berjudul "Novel *Perempuan Kembang Jepun* Karya Lan Fang: Sebuah Pendekatan Kritik Sastra Feminis" (2008) membicarakan latar belakang munculnya ketidakadilan gender dan cara yang dilakukan oleh perempuan untuk membebaskan diri darinya. Bentuk ketidakadilan gender yang tampak adalah marginalisasi perempuan, kekerasan terhadap perempuan, dan beban kerja ganda perempuan. Ketidakadilan gender itu timbul oleh adanya paham andosentris yang diwujudkan dalam praktik kolonialisme Jepang. Perempuan menentang ketidakadilan gender dengan cara tidak menikah dan melawan ideologi patriarki.

Penelitian berjudul "Ketidakadilan Gender dalam Novel *Perempuan Kembang Jepun* Karya Lan Fang: Kajian Sastra Feminis" (2009) yang ditulis oleh Suwarti dari FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta mengemukakan adanya ketidakadilan gender berupa marginalisasi perempuan, subordinasi perempuan, kekerasan terhadap perempuan, dan beban kerja perempuan. Ketidakadilan gender yang terepresentasikan dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* tidak hanya terjadi di lingkungan tempat kerja, tetapi di dalam rumah tangga, masyarakat, dan negara karena kultur yang membentuknya.

"Ketimpangan Gender dalam Novel *Perempuan Kembang Jepun* Karya Lan Fang: Kajian Sastra Feminis" (2010) yang ditulis oleh Eva Nurchurifiani, Hani Atus Solikhah, dan Ledy Nur Lely dari Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta membicarakan isu yang tidak jauh berbeda dengan tulisan Suwarti. Ketimpangan gender yang dibicarakan

mencakupi marginalisasi perempuan, subordinasi perempuan, kekerasan terhadap perempuan, dan beban kerja perempuan.

Setyaningsih dalam tesisnya yang berjudul "Watak dan Perilaku Tokoh Matsumi dalam Novel *Perempuan Kembang Jepun* Karya Lan Fang" (2011) di Universitas Negeri Semarang membicarakan tokoh perempuan dalam novel karya perempuan pengarang Jawa Timur, Lan Fang, dengan menggunakan teori perilaku FIRO yang dikemukakan oleh Schutz. Setyaningsih mengungkapkan bahwa tokoh perempuan bernama Matsumi yang berperan sebagai geisha memiliki banyak karakter sesuai dengan persoalan yang dihadapi. Karakter itu dipengaruhi oleh faktor-faktor personal dan situasional.

Lan Fang dan karya-karyanya dibicarakan oleh Yulitin Sungkowati dalam artikel "Perempuan-Perempuan Jawa Timur; kajian Feminis" (2013) dan penelitian "Perempuan dalam Karya Prosa Pengarang Jawa Timur" (2016). Dalam penelitian tersebut, Lan Fang dan karya-karyanya dibicarakan bersama dengan perempuan pengarang Jawa Timur lainnya, yaitu Totilawati Tjitrawasita, Ratna Indraswari Ibrahim, Yati Setiawan, Zoya Herawati, Etik Minarti, dan Wina Bojonegoro. Perempuan dalam karya-karya Lan Fang yang dibicarakan tidak mempersoalkan latar belakang etnis dan budayanya, baik latar belakang etnis dan budaya tokoh perempuan yang digambarkan maupun latar belakang etnis pengarang sebagai subjek yang menggambarkan atau menghadirkannya di dalam karya sastra. Padahal, karya-karya Lan Fang tidak menghadirkan perempuan dari satu latar belakang etnis saja. Ada banyak perempuan yang diangkat

dalam novelnya. Oleh karena itu, pembicaraan tentang perempuan dalam karya-karya Lan Fang perlu dikembangkan atau diperluas dengan melihat latar belakang etnisnya, tidak hanya dipandang sebagai perempuan saja sebagaimana terlihat pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Masalah yang menjadi fokus tulisan ini adalah bagaimanakah perempuan Jawa, Dayak, Tionghoa, dan Jepang digambarkan dan dihadirkan dalam novel-novel Lan Fang? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap gambaran perempuan Jawa, Dayak, Tionghoa, dan Jepang dalam novel-novel Lan Fang, seorang pengarang perempuan berlatar etnis Tionghoa.

Untuk mengungkap masalah tersebut, peneliti menggunakan perspektif feminis. Penggunaan perspektif feminis diharapkan dapat mengungkap bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra (Ruthven, 1984: 30). Showalter (Hellwig, 2003: 11) mengemukakan dua kelompok kritik sastra feminis: (1) perempuan sebagai pembaca (*woman as a reader*) yang dikenal dengan feminis kritik, yaitu perempuan sebagai pembaca karya-karya sastra dan memberikan kritik terhadapnya dan (2) perempuan sebagai penulis (*woman as writer*) yang dikenal dengan *gynocritic*, yaitu sebagai penulis perempuan menulis tentang pengalaman-pengalamannya sebagai perempuan dalam masyarakat. Feminis kritik atau kritik feminis merupakan upaya untuk meneliti secara kritis, dengan kesadaran ada perbedaan gender yang telah dikonstruksi oleh masyarakat, terhadap berbagai gambaran, potret, citra, dan stereotip perempuan dalam karya sastra. Dengan demikian, gambaran, potret, citra, dan stereotipe perempuan dalam karya

sastra tidak bebas nilai atau kepentingan, tetapi ada ideologi pengarang yang melandasinya. Pada jenis yang kedua, penulis-penulis perempuanlah yang menjadi perhatian, yaitu dengan meneliti kembali karya sastra yang dihasilkan oleh penulis-penulis perempuan untuk melihat bagaimana perempuan menggambarkan pengalaman-pengalamannya sebagai perempuan di dalam karya sastra. perhatian diarahkan kepada pengarang-pengarang perempuan.

Sebagai produk budaya, karya sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakatnya. Dengan demikian, pencitraan atau penggambaran perempuan oleh pengarang perempuan dalam suatu karya sastra juga tidak dapat dipisahkan dari pengarang dan latar belakang sosial budayanya. Dalam perspektif feminis, pengungkapan ideologi pengarang menjadi penting agar tampak keperipihan dan posisi pengarang terhadap tokoh-tokoh perempuan yang digambarkannya.

## 2. Metode

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif karena data yang bersifat ideografis berupa paparan-paparan kebahasaan (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2002: 3). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu bertujuan membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan-hubungan antarfenomena yang diteliti (Nazir, 1999: 63). Sumber data penelitian ini adalah novel *Reinkarnasi* (Gramedia Pustaka Utama, 2012, cetakan ke-3), *Kembang Gunung Purei* (Gramedia Pustaka Utama, 2005), *Perempuan Kembang Jepun* (Gramedia Pustaka Utama, 2012, cetakan ke-3),

*Lelakon* (Gramedia Pustaka Utama, 2012, cetakan ke-2), *Pai Yin* (Gramedia Pustaka Utama, 2012, cetakan ke-3), dan *Ciuman di Bawah Hujan* (Gramedia Pustaka Utama, 2012). Data penelitian berupa kata-kata, kalimat, dan wacana terkait perempuan dan latar belakang etnisnya yang terdapat di dalam sumber data. Pengambilan data dilakukan dengan metode baca dan catat. Novel yang menjadi sumber data dibaca secara cermat dan berulang-ulang dengan menandai bagian-bagian yang berisi informasi terkait objek formal masalah perempuan dan latar belakang etnisnya. Informasi tersebut selanjutnya menjadi data dan dicatat pada kartu data yang telah disiapkan sebelumnya. Data tersebut kemudian diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan, yaitu digolongkan berdasarkan jenis etnisnya.

Analisis data dilakukan dengan cara bolak-balik antara teks dan konteks, membandingkan perempuan dari latar belakang etnis di dalam novel dengan perempuan dari etnis yang sama dalam teks di luar novel. Selanjutnya dilakukan penafsiran-penafsiran atau interpretasi yang melibatkan keberadaan pengarang yang berlatar belakang etnis tertentu dengan perempuan dari beragam etnis yang digambarkannya di dalam teks sastra. Dengan demikian, dapat diperoleh gambaran ideologi dan keperpihan pengarang.

### 3. Hasil Dan Pembahasan

#### Perempuan Jawa

Novel *Perempuan Kembang Jepun*, *Ciuman di Bawah Hujan*, dan *Lelakon* menghadirkan perempuan Jawa dengan gambaran yang negatif. Dalam novel *Perempuan Kembang Jepun*, ada tiga tokoh perempuan, yaitu Sulis, Yu Sih, dan Yu

Ni dan ketiganya digambarkan sebagai perempuan yang longgar nilai-nilai moralnya. Gambaran tiga perempuan Jawa tersebut sudah tersaji pada bagian pertama novel dengan subjudul sebagai berikut.

BAGIAN 1

Sulis

Surabaya 1941-1942

..... *nafsunya liar*.....

Meskipun yang disebut dalam subjudul itu hanya Sulis, yang digambarkan bernafsu liar tidak hanya Sulis. Yu Sih dan Yu Ni juga digambarkan sebagai perempuan bernafsu liar. Nafsunya liar dalam judul tersebut juga dicetak miring dan ditebalkan menjadi pertanda "gambaran watak" itu sengaja ditonjolkan. Fisiknya juga digambarkan dengan menonjolkan tubuh yang terkait dengan aktivitas hubungan seksual "nafsunya liar" tersebut.

Yu Ning dan Yu Sih lebih tua tiga atau empat tahun dariku. Yu Ning memiliki sepasang mata redup dan sayu. Kudengar para lelaki membicarakan sepasang matanya itu, yang walaupun redup dan sayu ternyata panas membara di atas tikar. Sedangkan Yu Sih memiliki wajah cantik yang sangat njawani, dibalut kulitnya yang kuning. Para lelaki selalu tergiur untuk menengok kemulusan tubuhnya.

....

Aku menyadari jika kukenakan kebaya, dadaku yang menyesak di balik kebaya akan setengah mencuat. Dan tentu saja lekuk-lekuk pinggulku akan tercetak jelas di balik balutan kain yang kukenakan setengah betis. Ketika aku berjalan, sudah tentu, dengan separuh dada penuh yang mencuat

dan lenggang pantatku, akan terlihat sangat menggoda. (Fang, 2012; 44).

Sebagai penjual jamu di kompleks lokalisasi, tiga perempuan itu menggunakan cara-cara para perempuan lokalisasi untuk melariskan jamunya. Tidak jarang mereka berbagi resep dan pengalaman untuk memberikan layanan tambahan kepada para lelaki pelanggannya. Mereka memanfaatkan tubuhnya untuk memikat hati laki-laki agar menjadi pelanggan jamu dagangannya; "Sambil cekikikan, yu Ning dan Yu Sih kerap menceritakan pelanggan jamu yang sering mengeloni mereka. Bahkan, tidak jarang, kudengar mereka bertukar informasi bagaimana cara mengimbangi kelonan para lelaki itu." (Fang, 2012: 44).

Di samping digambarkan bernafsu liar, Sulis juga kasar, keras, dan selalu mengeluh. Ia merasa terjebak dalam perkawinan dengan laki-laki yang salah, tetapi tidak mampu keluar darinya. Meskipun Sulis merasa terjebak dalam perkawinan dengan laki-laki yang salah, Sulislah sesungguhnya yang menjebak Sujono, suaminya. Ketika Sulis mengandung akibat hubungannya dengan tukang becak yang sudah beristri dan beranak bernama Wandu, Sulis mendatangi Sujono memaksa untuk menikahinya. Setelah menikah dengan Sujono, Sulis digambarkan sebagai perempuan yang tega menyakiti perempuan lain, yaitu menghabiskan uang tabungan Matsumi, istri kedua suaminya. Sulis juga selalu memperlakukan Lestari, anak perempuan Matsumi dan Sujono dengan kasar dan keras, bahkan membiarkannya diperkosa oleh Joko, anaknya. Penggambaran Sulis sebagai perempuan jahat tidak hanya secara dramatik melalui tindakannya, tetapi juga melalui pandangan tokoh lain,

yaitu Joko. Sebagai anak, Joko juga menilai ibunya sebagai perempuan yang hanya dapat merongrong ayahnya. "Kupikir, bukan karena ia mencintai ayah, ia juga tidak pernah berlaku baik pada ayah, tapi sebetulnya karena ia takut melarat. Selama ini ayah yang bekerja sedangkan ibu hanya bisa merongrong" (Fang, 2012: 258).

Perempuan Jawa dalam novel *Ciuman di Bawah Hujan* dihadirkan sebagai perempuan pejuang yang ingin mengubah nasibnya dan keluarganya. Ngatinah, seorang perempuan Desa Lipursari Wonosobo hidup bersama ibu dan tujuh adiknya dalam kondisi yang sangat miskin. Terdorong oleh keinginan mengubah nasib keluarganya, Ngatinah ikut bibinya, yang sudah dua tahun menjadi TKW di Hongkong, mengadu nasib di sana. Ngatinah mengalami *cultural shock* karena perbedaan yang sangat besar dengan desanya di pedalaman Wonosobo. "Aku gemetar ketika menjejakan kaki di negara kecil yang megah ini. Sungguh jauh berbeda dengan desa kecilku yang sederhana...." (Fang, 2012).

Perempuan Jawa bernama Ngatinah ini digambarkan dapat bekerja dengan baik sehingga mendapat simpati majikannya. Ia mulai diajari komputer dan menjadi asisten untuk membalas *email-email* You Man. Ia juga diberi kesempatan menulis tentang pengalamannya menjadi buruh migran dan tulisannya dimuat di tabloid tempat Yo Man bekerja. Akhirnya, Ngatinah ditawarkan bekerja di tabloid tersebut. Ketika pulang libur ke Wonosobo, keluarganya sudah berubah menjadi makmur. Ngatinah menunda pernikahannya dengan Wawan demi mendapat pengalaman lebih banyak di Hongkong. Ngatinah bekerja di sebuah tabloid yang memberikan informasi tentang buruh migran

tidak hanya dari Indonesia tetapi juga dari Filipina. Bahkan, Ngatinah diundang menjadi pembicara dalam sebuah seminar tentang buruh migran di Korea.

Ngatinah bermetamorfosis menjadi perempuan yang pandai berbahasa Inggris dan pandai menulis artikel **atas bantuan Yau Man**. Tina juga berubah penampilan menjadi cantik. Meskipun demikian, ia tidak mengubah namanya, tetap Ngatinah, hanya dipanggil Tina. (Fang, *Kompas*, 2010)

Ngatinah yang bermetamorfosis menjadi tenaga kerja perempuan sukses itu digambarkan karena bantuan laki-laki Tionghoa. Dengan kata lain, tanpa bantuan laki-laki (Tionghoa), Ngatinah hanyalah perempuan Jawa yang menjadi TKW di Hongkong.

Novel *Lelakon* menghadirkan beberapa perempuan Jawa yang disebutkan sebagai istri-istri Kisun: istri pertama, istri kedua, istri ketiga, dan istri keempat. Dari empat perempuan istri Kisun itu hanya istri keempat yang disebut namanya, Mintul, tetapi keempatnya digambarkan secara negatif. Istri pertama meninggal saat melahirkan anak kelima. Istri kedua digambarkan tidak dapat melayani suaminya karena sudah kelelahan mengurus delapan anak yang masih kecil-kecil, tiga anaknya dan lima anak peninggalan istri pertama. Tubuhnya lekas menjadi layu sehingga Kisun menikahi perempuan muda sebagai istri ketiga. Istri ketiga Kisun digambarkan sebagai perempuan tidak setia dan haus harta yang menikahi Kisun hanya untuk mengurus kekayaannya. "Perempuan muda dengan dada montok dan pinggul bulat

yang bukan saja pandai memelotokkan celana ayahnya, tetapi juga memelotokkan pundi-pundi uangnya. Hanya dengan senyum, perempuan ini sudah bisa memabukkan ayahnya untuk menuruti apa saja keinginannya" (Fang, 2012: 20). Perempuan muda itu tertangkap basah sedang berselingkuh dengan mandor yang bekerja pada Kisun hingga diarak keliling desa dalam keadaan telanjang oleh masyarakat. Istri ketiga itu akhirnya meninggalkan desa dan Kisun yang telah menjadi miskin. Istri keempat bernama Mintul. Mintul digambarkan sebagai perempuan desa miskin yang diperistri Kisun hanya untuk mengurus anak-anak dan rumahnya. Istri keempat Kisun juga seorang peselingkuh, yang menikahi Kisun hanya supaya anak yang berada dalam kandungannya mempunyai ayah. Saat menikah dengan Kisun, ia sedang mengandung anak laki-laki lain. Oleh karena itu, setiap hari Mintul selalu berdoa supaya Kisun lekas mati, bahkan bersekongkol dengan kekasih gelapnya untuk membunuh Kisun.

### **Perempuan Dayak**

Perempuan etnis Dayak Ngaju yang tergambar dalam novel *Kembang Gunung Purei* adalah gambaran perempuan di tengah pusaran perubahan sosial akibat masuknya pendatang dalam industri kayu di daerah pedalaman. Perempuan remaja bernama Bua yang sehari-harinya membantu ibunya berdagang kopi di tepian Sungai Barito dikutuk oleh Demang karena menolak dilamar anaknya. Bua dikutuk akan jadi perawan tua dan mendatangkan sial bagi siapa yang dekat dengannya. Keluarga Bua mencari belian atau dukun untuk membantu Bua menghilangkan kutukan. Belian memagari Bua dengan

mantra, tetapi jika Bua keluar dari Gunung Purei, mantra itu tidak akan berlaku. Bua berkenalan dengan Nanang, seorang pekerja di perusahaan kayu, dan terlibat hubungan terlalu jauh hingga hamil. Bua tidak mau ikut Nanang ke kota meninggalkan Gunung Purei karena takut dengan kutukan. Sampai suatu ketika Bua terjatuh di *Pond* dan bayi dalam kandungannya terancam keselamatannya. Nanang membawa paksa Bua ke Banjarmasin dengan perahu motor. Perahu motornya mengalami kecelakaan, Bua meninggal, tapi bayi laki-lakinya dan Nanang selamat.

Perempuan etnis Dayak Ngaju dalam novel ini digambarkan sebagai korban maraknya perusahaan kayu yang melakukan penebangan dan merusak lingkungan tempat tinggalnya serta banyaknya transmigran yang membutuhkan lahan menimbulkan ketidakadilan pada masyarakat lokal. Penebangan kayu telah mengubah cara hidup suku Dayak Ngaju. Karena kehilangan lahan untuk berladang, mereka terpaksa menjadi pekerja penebang kayu dan kaum perempuannya berjualan kopi dan kue di sepanjang Sungai Barito melayani para pekerja. Novel ini menunjukkan bagaimana masyarakat lokal dikalahkan oleh para pendatang: dengan merampas lahan mereka dan tidak memercayai kepercayaan-kepercayaan mereka. Masyarakat lokal hancur dengan kematian Bua yang dicabut dari akarnya. Novel ini juga menunjukkan kesejajaran perempuan dengan alam: kehancuran alam membawa kehancuran bagi perempuan.

### **Perempuan Tionghoa**

Perempuan Tionghoa digambarkan dengan gambaran yang lebih positif dibandingkan dengan perempuan Jawa dan Dayak. Novel *Ciuman di Bawah Hu-*

*jan* menggambarkan perempuan Tionghoa bernama Fung Lin sebagai perempuan terpelajar, mandiri, bekerja sebagai seorang penulis dan wartawan serta menjadi pembela kaum perempuan. Fung Lin yang merupakan anak pemilik toko sepatu digambarkan sebagai perempuan yang sangat tegar, mampu mengatasi trauma keluarganya yang menjadi korban kerusuhan Mei 1998 dengan pindah ke lain kota dan memulai hidup baru. Menjadi penulis dan wartawan adalah profesi yang dipilihnya untuk berjuang menyampaikan pandangan dan pikirannya terhadap politik dan perjuangan perempuan. Banyak pandangan Fung Lin tentang politik dan anggota DPR yang semuanya negatif. Fung Lin melihat politik sebagai hal kotor dan anggota dewan rentan dengan tindakan korupsi. Fung Lin tergabung dengan sebuah LSM yang menangani persoalan-persoalan menyangkut nasib buruh migran atau TKW di luar negeri. Sebagai wartawan yang banyak kenal dengan anggota DPR, Fung Lin dapat menyampaikan permasalahan para TKW kepada anggota dewan secara langsung. Melalui novelnya, dia juga mengungkap perjuangan seorang TKW di Hong Kong yang berhasil menjadi penulis dan memperjuangkan nasib sesama buruh migran melalui tulisannya.

Perempuan Tionghoa dengan gambaran yang positif juga tampak dalam novel *Pai Yin* yang berlatar Desa Nanning di Kabupaten Gaoshan, Provinsi Fujian Cina, Surabaya, dan Hong Kong. *Pai Yin* digambarkan sebagai perempuan yang pemberani dan bersemangat juang tinggi. Ketika desanya masih dibalut tradisi, kebodohan, dan kemiskinan, ia sudah menjadi perempuan pertama desanya yang lulus uni-



versitas sementara yang lainnya hanya lulus SMP, ia juga berani menolak perjodohan, dan berani bekerja sebagai tenaga kerja ilegal di Jepang untuk memperbaiki taraf hidup keluarganya. Cita-citanya ingin bekerja di Indonesia atau Hong Kong karena Hong Kong lebih demokratis, terbuka, maju, dan bekerja di Hong Kong menjanjikan kehidupan yang lebih baik. Ia punya keinginan besar untuk berkembang dan maju. Selain berpendidikan sarjana dan mampu menguasai bahasa Inggris dan Jepang, dia juga cerdas, ulet, dan pekerja keras. Setelah pulang ke Nanning, ia tetap menolak dijodohkan meskipun dengan orang terkaya di Gaoshan. Ia memilih melamar menjadi buruh di pabrik plastik di desanya. Pemilik pabrik akhirnya tau kalau ia lulusan universitas sehingga diangkat menjadi sekretaris. Novel ini menggambarkan perempuan sebagai manusia yang kuat, mampu melawan dominasi laki-laki dan membuktikan bahwa dirinya sanggup hidup dengan mengandalkan kemampuan sendiri. Seorang gadis desa kecil memiliki cita-cita tinggi keluar tidak hanya dari desanya, tetapi dari negaranya. Dengan bekerja keras, ia berhasil menyelesaikan kuliah di universitas kemudian mengadu nasib dengan bekerja di negara lain. Keberhasilan demi keberhasilan ia raih dengan perjuangan dan ketika ia dikhianati oleh laki-laki, ia pun masih mampu bangkit menunjukkan eksistensinya. Pai Yin yang hamil karena hubungannya dengan Nico, seorang ahli mesin dari Indonesia yang bekerja di Gaosan, diusir dari desanya. Pai Yin pergi ke Hong Kong melahirkan anaknya dan kembali bekerja sebagai pramugari.

Bagi seorang gadis desa seperti Pai Yin, bisa menyelesaikan universitasnya di kota sebesar Fuzhou saja sudah merupakan hal luar biasa. Dia bahkan berani menolak dikawinkan dan memilih hengkang ke Jepang untuk memperbaiki taraf hidup keluarganya. (Fang, 2012: 22)

Perempuan Tionghoa juga digambarkan dengan gambaran yang positif dalam novel *Reinkarnasi*. Jane Lauw dan A Mei. Lauw Mei Lie, seorang pemandu wisata, merupakan reinkarnasi fisik seorang dayang yang bunuh diri demi mempertahankan cintanya pada pangeran pada masa Dinasti Ming. Jane Lauw digambarkan sebagai perempuan berpendidikan, mandiri, dan punya pandangan serta pendapat sendiri. A Mei, seorang dayang pada masa Dinasti Ming digambarkan sebagai perempuan yang setia hingga rela meminum racun untuk menunjukkan cinta dan kesetiannya kepada pangeran daripada menjadi selir raja.

Dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* juga disebutkan adanya perempuan Cina yang menjadi *jugun ianfu*, tetapi tidak pernah digambarkan sosoknya. Perempuan Cina ini hanya disebutkan saja sebagai penghuni kurabu, suatu tempat bagi para tentara Jepang memuaskan nafsu seksualnya. "Para perempuan itu kebanyakan dari Jawa, Cina, dan sebagian dari Korea yang dibawa paksa ke Jepang berhasil menguasai negaranya" (Fang, 2012: 115).

### **Perempuan Jepang**

Perempuan Jepang digambarkan dengan gambaran yang lebih positif daripada perempuan Jawa. Perempuan Jepang bernama Matsumi dalam novel

*Perempuan Kembang Jepun* awalnya digambarkan secara negatif sebagai korban. Matsumi, perempuan Jepang yang merupakan seorang geisha di Surabaya dan dikenal sebagai perempuan Kembang Jepun pada zaman pendudukan Jepang merupakan korban kekuasaan dan kekerasan laki-laki. Matsumi hanyalah anak nelayan miskin di pinggiran kota. Ia anak kedelapan dan anak perempuan terkecil dari sepuluh bersaudara. Mimpinya untuk memiliki kimono indah selalu dertawakan saudara-saudara lelakinya. Pada usia sepuluh tahun, tanpa sepengetahuannya ia dijual pada Tuan Takeshi karena orang tuanya kesulitan biaya hidup. Matsumi dididik menjadi geisha hingga menjadi geisha yang sangat terkenal karena kecantikannya dan kemampuannya melayani dan menyenangkan laki-laki. Ketika laki-laki pelanggannya ditempatkan di Surabaya sebagai komandan tentara pada masa pendudukan Jepang, Matsumi pun dibawa ke Surabaya dengan identitas Tionghoa Tjoa Kim Hwa 'Aku perempuan Cina'. Di Surabaya, ia ditempatkan di rumah hiburan hingga suatu hari berkenalan dan terpikat dengan laki-laki bernama Sujono. Hidup Matsumi semakin sengsara karena Sujono menghabiskan uang tabungannya untuk membiayai istrinya, Sulis dan anaknya Joko, sedangkan Matsumi tidak bekerja lagi sebagai penghibur.

Meskipun sama-sama sebagai penghibur dan pemuas laki-laki, Matsumi digambarkan memiliki kedudukan yang lebih 'terhormat' daripada menjadi *jugun ianfu*.

Setidaknya aku juga perempuan. Aku juga perempuan yang melayani laki-laki untuk mencapai

kepuasan tertinggi. Tetapi aku tidak hanya sekadar mengangkang untuk dimasuki puluhan laki-laki dalam sehari. Aku bisa menyanyi, menari, bermain shamisen, memandikan laki-lakiku di ofure, sampai membuat mereka terbang mengoyak langit, meretas dalam erangan panjang.

Aku perempuan yang bercinta di dalam seni. (Fang, 2012: 115–116)

Ketika Jepang menyerah pada sekutu, Matsumi pulang ke Jepang, tetapi ia tidak dapat membawa anaknya, Kaguya. Sikap Matsumi untuk membebaskan diri dari ketidakadilan gender terwujud melalui tindakan Matsumi meninggalkan Sujono dan kembali ke Jepang, kemudian menikah dengan Takeda. Di Jepang, Matsumi berjuang keras bertahan hidup agar dapat kembali ke Surabaya untuk mencari dan menjemput anaknya.

#### 4. Simpulan

Berdasar pembahasan dapat disimpulkan bahwa perempuan-perempuan dalam novel-novel Lan Fang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda dan berbeda pula gambarannya. Perempuan Jawa dan Dayak digambarkan dengan gambaran yang negatif dan dibandingkan dengan perempuan Dayak, gambaran perempuan Jawa lebih negatif. Perempuan Tionghoa dan Jepang digambarkan dengan gambaran positif dan di antara keduanya, gambaran perempuan Tionghoa lebih positif dibandingkan dengan perempuan Jepang. Sebagai pengarang dengan latar belakang etnis Tionghoa, tampaknya Lan Fang memiliki pandangan negatif terhadap perempuan dari etnis lain, khususnya etnis Jawa. Keberpihakan Lan Fang pada perempuan dari kelompok etniknyanya sangat jelas.

## Daftar Pustaka

- Fang, L. 2005. *Kembang Gunung Purei*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Reinkarnasi*. Cetakan Ke-3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Pai Yin*. Cetakan Ke-3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Lelakon*. Cetakan Ke-2. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Perempuan Kembang Jepun*. Cetakan Ke-3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Ciuman di Bawah Hujan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hellwig, T. 2003. *In The Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Desantara.
- Moleong, L.J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XVII. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurchurifiani, E., Solikhah, H.A., Lely, N.L. 2010. *Ketimpangan Gender dalam Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang: Kajian Sastra Feminis*. Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.
- Purwanti, E. 2008. *Novel Perempuan kembang Jepun Karya Lan Fang: Sebuah Pendekatan Kritik Sastra Feminis*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Setyaningsih. 2011. *Watak dan Perilaku Tokoh Matsumi dalam Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang*. Tesis. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Sungkowati, Y. 2013. *Perempuan-Perempuan Pengarang Jawa Timur (Kajian Feminis)*. *Atavisme*, 16 (1), 57--69.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Perempuan dalam Karya Prosa Pengarang Jatim*. Laporan Penelitian Balai Bahasa Jawa Timur, Sidoarjo.
- Suwarti. 2009. *Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Kembang Jepun karya Lan Fang: Kajian Sastra Feminis*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Ruthven, K.K. 1984. *Feminist Literary Study: An Introduction*. Cambridge University Press.